

## KONTESTASI IDENTITAS PERISTIWA “KEMBALI” DALAM NOVEL *RAPIJALI* KARYA DEE LESTARI

**Heru Kurniawan, Samsu Somadayo, Dwi Rohman Soleh dan Sutardi**

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Universitas Khairun Ternate, Universitas PGRI  
Madiun, Universitas Islam Darul Ulum, Indonesia  
Email: heru\_1982@yahoo.com

**Abstract:** *Returning as the title of the third series of the novel Rapijali by Dee Lestari is the main key in understanding this novel in the context of psychology and sociology. For this reason, this research was carried out with the aim of finding and explaining the events of Rapijali's identity contestation in a personal and social context so that the meaning of the philosophy conveyed through Rapijali can be understood from a psychological and sociological perspective. The method used is descriptive-textual research, namely describing the data in the text by studying the novel Rapijali: Lagi by Dee Lestari, which is studied from psychological and sociological theories using content analysis. Psychological theory to study the mental structure of characters and sociology to study social relationships between characters. Content analysis is related to examining the contestation aspect of the Rapijali comeback incident from the personal and social aspects of the characters and correlating it with the psychological and sociological context. The results of the findings are the contestation of events again in Rapijali: Again built on collective (sociological) awareness which positions the Rapijali band as a home and family that is able to lead its members to find achievement and existence. From here, Rapijali essentially means a home and a place for its members to return to find family and true (psychological) love. After returning to Rapijali, the end of love and family is to deliver its members to happiness in love and family in a personal and social context.*

**Keywords:** *identity contest; return; collective consciousness; family; psychology and sociology*

**Abstrak:** *Kembali sebagai tajuk seri ketiga novel Rapijali karya Dee Lestari menjadi kunci utama dalam memahami novel ini dalam konteks psikologi dan sosiologi. Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menemukan dan menjelaskan peristiwa kontestasi identitas Rapijali dalam konteks personal dan sosial sehingga makna filosofi kembali yang disampaikan melalui Rapijali bisa dipahami dalam perspektif psikologis dan sosiologis. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif-tekstual, yaitu mendeskripsikan data-data dalam teks dengan mengkaji novel Rapijali: Kembali karya Dee Lestari dengan dikaji dari teori psikologis dan sosiologis yang menggunakan analisis isi. Teori psikologi untuk mengkaji struktur kejiwaan tokoh dan sosiologi untuk mengkaji hubungan sosial antartokoh. Analisis isi terkait dengan mengkaji aspek kontestasi peristiwa kembali Rapijali dari aspek personal dan sosial tokoh-tokohnya dan mengorelasikannya dengan konteks psikologis dan sosiologis. Hasil temuannya adalah kontestasi peristiwa kembali dalam Rapijali: Kembali dibangun atas kesadaran kolektif (sosiologis) yang memosisikan band Rapijali sebagai rumah dan keluarga yang mampu mengantarkan anggotanya menemukan prestasi dan eksistensi. Dari sini, Rapijali substansinya rumah dan tempat kembali anggota-anggotanya dalam menemukan keluarga dan cinta (psikologis) yang sebenarnya. Setelah kembali ke Rapijali, maka ujung cinta dan keluarga adalah mengantarkan anggotanya mendapatkan bahagia dalam cinta dan keluarga dalam konteks personal dan sosial.*

**Kata Kunci:** kontestasi identitas; kembali; kesadaran kolektif; keluarga; psikologi dan sosiologi

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v10i2.24805>

Naskah diterima: 4 September 2023; direvisi: 12 November 2023; disetujui: 06 Desember 2023

**DIALEKTIKA** | P-ISSN:2407-506X | E-ISSN:2502-5201

*This is an open access article under CC-BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)*

## Pendahuluan

Karya sastra sebagai hasil refleksi pengarang terhadap diri dan kehidupan di sekelilingnya selalu berelasi dengan dimensi psikologis dan sosiologis yang terepresentasikan melalui tokoh-tokoh yang dihadirkannya.<sup>1,2</sup> Tokoh-tokoh dalam karya sastra, di setiap gagasan, perkataan, dan tindakan, selalu merepresentasikan aspek psikologis dan sosiologisnya. Hal ini terkait dengan dunia tokoh dalam karya sastra yang substansinya adalah individu yang memiliki struktur kejiwaan (psikologis) dan melakukan interaksi dan komunikasi (sosiologis) tokoh dengan tokoh lain dalam konteks kelompok masyarakat tertentu.<sup>3</sup> Untuk itulah, makna karya sastra berjenis novel tidak bisa dilepaskan keberadaannya dari tokoh-tokoh lainnya karena melalui perkataan, gagasan, dan perbuatan setiap tokoh-tokohnya, maka karya sastra dapat diidentifikasi dalam konteks personal dan sosial.

Atas dasar inilah, maka karya sastra (novel) sendiri tidak bisa dilepaskan eksistensinya dari kajian dan paradigma psikologi dan sosiologi.<sup>4,5</sup> Karya sastra selalu membutuhkan disiplin ilmu psikologi dan sosiologi dalam konteks digunakan untuk memahami struktur kejiwaan dan struktur sosial tokoh-tokoh yang diorganisasi di dalamnya. Melalui konsep-konsep psikologi dan sosiologi, maka setiap gagasan, perkataan, dan perbuatan tokoh bisa dikaji secara komprehensif untuk mendapatkan makna dalam konteks sosial dan personal pada karya sastra (novel).<sup>6</sup> Untuk mewujudkan ini, maka kajian psikologis dan sosiologis terhadap karya sastra berarti menerapkan seperangkat hukum dan konsep psikologi dan sosiologi sastra dalam menganalisis tokoh-tokoh yang diorganisasi dalam karya sastra.<sup>7</sup> Melalui kajian seperti inilah, maka objektivasi temuan dimensi psikologis dan sosiologi karya sastra dapat diidentifikasi, ditemukan, dan dijelaskan dengan baik.

Salah satu karya sastra yang kuat dalam merepresentasikan dimensi psikologi dan sosiologinya adalah seri ketiga novel Rapijali yang bertajuk

---

<sup>1</sup> Anas Ahmadi, *Psikologi Sastra* (Surabaya: Unesa University Press, 2015)

<sup>2</sup> Faruk, *Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

<sup>3</sup> Sujarwa, *Model Dan Paradigma: Teori Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Universitas Ahamad Dahlan Press, 2019).

<sup>4</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019); Heru Kurniawan, *Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015).

<sup>5</sup> Heru Kurniawan, *Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015).

<sup>6</sup> Yosep Yapi Taum, *Sosiologi Sastra* (Jakarta: Penerbit Nusa Indah, 1997).

<sup>7</sup> Minderop, *Psikologi Sastra*; Rene Wellek & Austin Warren, *Teori Kesustraan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020).

Kembali yang ditulis oleh Dee Lestari. Aspek psikologinya terepresentasikan dalam kompleksitas kepribadian tokoh-tokohnya yang mengalami berbagai persoalan psikologis, misalnya, depresi, obsesif, cinta, motivasi, kesedihan, kebahagiaan, hingga keasadaran reflektif atas kehidupan yang telah dan sedang dijalannya. Persoalan personal ini membawa konsekuensi psikologis pada tokoh-tokohnya. Misalnya, Ping yang depresi, tidak menerima masa lalunya, tertekan, dan merasa bersalah membuat dia tidak bahagia dan terus mencari bahagiannya dengan berbagai serangkaian tindakan-tindakan yang merepresentasikan pencarian identitasnya. Begitu juga dengan Rakai yang sejak kecil tidak mengenal ayahnya menjadi problematik dari aspek psikologisnya. Rakai yang tidak menerima sikap ibunya, pemurung, tersakiti, dan belum menemukan cinta membuatnya menjadi pribadi yang lebih banyak sendirinya dan terus bekerja keras berdamai dengan dirinya sendiri.

Sedangkan dimensi sosiologi terepresentasikan dalam relasi, komunikasi, dan interaksi antartokoh yang melibatkan hubungan antarkeluarga dalam konteks social dan politik. Di sini tokoh-tokoh mengalami berbagai problematika sosial yang kompleks terkait dengan hubungan dengan keluarga, hubungan dengan kelompok sosial, hubungan dengan institusi sosial, hingga hubungan-hubungan bersifat politis. Problematika hubungan ini memberikan konsekuensi penting atas terciptanya keharmonisan dan ketidak harmonisan institusi sosial dan politik. Misalnya, Ping yang problematik dengan keluarga barunya, keluarga Guntur ayahnya, yang membuat dia teralienasi dalam ruang kesendirian sosial. Jemi yang dalam keluarga ekonomi atas problematik dengan sikap protektif keluarganya yang membuat dia harus lari keluar negeri. Lodeh dengan keluarga kampung pinggiran kota yang miskin dan mudah terkooptasi dengan budaya urban.<sup>8</sup>

Dimensi psikologis dan sosiologis inilah yang kemudian membuat dilakutkannya kompleksitas persoalan yang disajikan dalam novel ini menarik. Aspek yang paling kuat kemenarikannya yang menjadi tema utamanya adalah proses Kembali personal Rapijali yang membuat setiap tokohnya untuk bisa mengatasi persoalan psikologis dan sosiologis yang dihadapinya.<sup>9</sup> Hal inilah yang kemudian dipotret dalam penelitian Hidayah sebagai perjuangan tokoh-tokoh dalam menemukan nilai otentik untuk menemukan kebahagiaan dan keberhasilan. Pencapaian ini tidak terlepas atas dimensi psikologis tokoh yang cerdas,

---

<sup>8</sup> Lestari.

<sup>9</sup> Risky Fitri Hidayah, “Nilai Perjuangan Dalam Novel Rapijali 1: Mencari Karya Dewi Lestari” (Universitas Muhammadiyah Jember, 2021).

menarik, dan memiliki minat yang kuat.<sup>10</sup> Sedangkan penelitian Rizkiyah memotret tokoh-tokoh dalam novel Rapijali dari aspek psikologi dalam konteks karakter tokoh dalam menyampaikan nilai baik dalam perkataan, gagasan, dan perbuatan.<sup>11</sup> Dimensi konflik batin (psikologis) tokoh-tokoh dalam novel Rapijali dibahas oleh Brilyancie yang menjelaskan bahwa konflik-konflik personal tokoh terjadi karena kecemasan atas persoalan masa depan dan keluarga yang dihadapi tokoh utama sehingga tokoh utama melakukan pencarian identitas melalui Rapijali.

Dari sinilah, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, problematika tokoh-tokoh dalam novel Rapijali masih bertumpu pada persoalan yang bertumpu pada dimensi psikologis, mulai dari perjuangan, kecemasan, karakter, dan nilai perbuatan yang terepresentasikan melalui tokoh-tokohnya. Penelitian belum sampai pada melakukan kontekstualisasi tokoh dengan relasi antartokoh dan kelompok sosial lainnya. Padahal, jika ditelaah, maka persoalan-persoalan yang alami tokoh terjadi karena keretakan tatanan kelompok sosial Rapijali sebagai band musik dan tatanan keluarga tempat tokoh-tokoh bersosialisasi pertama.<sup>12</sup> Dari sinilah, pemaknaan kembali sebagai suatu keadaan seseorang harus Kembali ke rumah atau keluarga setelah menempuh perjalanan jauh harus dilakukan dalam memosisikan tokoh dalam konteks psikologis dan sosiologis. Dari sinilah, maka persoalan Kembali yang dialami tokoh-tokoh dapat diidentifikasi, ditemukan, dan jelaskan dalam konteks tokoh sebagai individu personal dan social. Penelitian ini pun kemudian mengambil posisi kajian psikologis dan sosiologi dalam memaknai identitas peristiwa Kembali yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel Rapijali: Kembali karya Dee Lestari.

## Metode

Penelitian ini adalah penelitian teks yang mengkaji dokumen yang berupa karya sastra.<sup>13</sup> Karya sastra yang dikaji adalah seri ketiga novel Rapijali: Kembali karya Dee Lestari yang diterbitkan pertama pada tahun 2021 oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Novel ini dipilih berdasarkan pada sampel

---

<sup>10</sup> Dheka Dwi Agustiningih, Clarisa Septiani Putri, Suci Sundusiah, “Representasi Tokoh Perempuan Dalam Novel Rapijali 1: Mencari,” *Jurnal Artikulai: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 2. 2021.

<sup>11</sup> Athiatur Rizqiyah, “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rapijali Karya Dewi Lestari,” *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran* 16, no. 23. 2021.

<sup>12</sup> Brilyancie, Sriwulandari, and Ramadhani.

<sup>13</sup> Puji Santosa, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2015).

bertujuan (*purposive sampling*), yaitu ketertarikan peneliti terhadap isi novel ini karena peristiwa yang dibangun mengkontestasikan peristiwa kembali yang merepresentasikan konteks psikologis dan sosiologis.<sup>14</sup> Dari sinilah, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah (1) psikologis sastra yang fokus mengkaji aspek-aspek psikologis tokoh-tokohnya melalui menerapkan seperangkat konsep psikologis dalam memahami perilaku, perkataan, dan kejiwaan tokoh-tokohnya<sup>15</sup> dan (2) sosiologi sastra yang fokus mengkaji hubungan antartokoh dalam konteks sosialnya yang dilakukan dengan menerapkan seperangkat konsep sosiologi dalam memahami dan memaknai konteks social dalam novel.<sup>16,17</sup> Dengan dua pendekatan inilah, maka kajian atas novel Rapijali: Kembali karya Dee Lestari dalam dilakukan secara komprehensif.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan dokumentasi yang dilakukan dengan membaca novel dengan cermat kemudian melakukan identifikasi atas peristiwa-peristiwa yang masuk dalam ruang lingkup kajian untuk diinventarisasi melalui kartu-kartu data.<sup>18</sup> Berbagai peristiwa dalam kartu data kemudian diklasifikasi sesuai dengan konteks konseptual yang menjadi pembahasan.<sup>19</sup> Hasil klasifikasi ini kemudian dikaji dan dianalisis dengan menggunakan teori psikologi dan sosiologi yang menjadi fokus kajiannya. Di sinilah, maka kajian atau analisisnya adalah analisis isi yang menggunakan perspektif teori psikologi dan sosiologi sastra yang digunakan untuk membahas hasil temuannya.<sup>20</sup> Dari sinilah, maka akan diperoleh hasil pembahasan yang objektif dan komprehensif atas materi kontestasi identitas peristiwa Kembali yang terdapat dalam novel Rapijali: Kembali yang ditulis oleh Dee Lestari.

## Pembahasan

Seri ketiga Novel Rapijali karya Dee Lestari ini bertajuk: Kembali! Tiga persoalan yang muncul terkait tentang faktor yang membuat Rapijali kembali, alasan Rapijali harus kembali, dan tempat Rapijali kembali ke mana. Tiga persoalan yang akan dikaji secara komprehensif atas novel Rapijali: Kembali yang tebalnya mencapai 745 halaman ini. Novel ini termasuk dalam kategori novel

---

<sup>14</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosdakarya, 2016).

<sup>15</sup> Minderop, *Psikologi Sastra*; Rachmat Pradopo Djoko, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003).

<sup>16</sup> Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021);

<sup>17</sup> Faruk, *Metodologi Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020).

<sup>18</sup> Djoko, *Metodologi Penelitian Sastra*.

<sup>19</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).

<sup>20</sup> Santosa, *Metodologi Penelitian Sastra*.

sangat tebal, tetapi pembaca akan bersemangat membaca dan menelaahnya karena proses kembali yang dibahas dalam novel ini menarik dan dramatik. Novel ini mampu menghadirkan peristiwa-peristiwa yang mencampuradukkan konflik dalam drama-drama yang kompleks dan menarik dalam dibingkai cinta, identitas, psikologi, sosial, politik, budaya, dan filosofis.

Kembali sebagai konsep yang diusung seri ketiga novel Rapijali ini bermakna literal sebagai balik kepada tempat atau keadaan semula. Di sinilah, setiap hal yang kembali, baik pada tempat atau keadaan semula, pasti karena telah pergi meninggalkan tempat atau keadaan awalnya. Segala sesuatu yang pergi dan pulang pasti kembali karena ada alasan dan tujuan, dan setiap perjalanan pergi dan pulang pasti akan ada pengalaman. Dari sinilah, Kembali dalam novel Rapijali ini menyajikan kontestasi peristiwa yang menjadikan alasan pergi dan pulang, dan dalam proses pulang dan pergi ada berbagai pengalaman-pengalaman (peristiwa) yang menarik. Pengalaman-pengalaman yang tidak saja masuk dalam ranah peristiwa saja, tetapi juga ranah makna kontestasi personal, sosial, dan filosofis yang menjadi substansi ideologi yang ingin disampaikan Dee Lestari melalui novel Rapijali kepada pembaca.

## Rumah Rapijali

Proses kembali dalam Rapijali dimulai pada penjelasan terkait dengan tempat dan keadaan awalnya, dan ada mulanya adalah Rapijali, nama kelompok band musik yang digawangi oleh Rakai, Ping, Jemi, Andre, Lodeh, dan Inggil (yang diakronimkan menjadi Rapijali). Rapijali adalah perjuangan mewujudkan kesuksesan anak-anak muda SMA melalui jalur musik ini dibahas dalam seri 1 dan 2 dalam Rapijali: Mencari dan Rapijali: Menjadi. Mereka mampu mewujudkan mimpi membentuk kelompok band Rapijali yang sukses dan menjadi band terfavorit di pencarian talenta musik Band Idola Indonesia yang diselenggarakan oleh TVRI (Televisi Republik Indonesia). Rapijali sebagai nama band tidak sekadar nama dan sesuatu saja, tetapi merupakan identitas yang menyatukan anak-anak muda dengan komitmen untuk terus bergerak dalam ikatan keluarga bernama Rapijali. Dari Rapijali inilah semuanya akan dimulai dan diakhiri. Rapijali adalah perwujudan esensi dan eksistensi dunia remaja yang sedang belajar memahami kehidupan melalui jalur musik.

Band Rapijali sebagai identitas merupakan refleksi diri atau cerminan diri yang berasal dari kesadaran kolektif anggotanya untuk menjadikan Band Rapijali sebagai keluarga dan rumah yang menyatukan keberbedaan orang-orang di

dalamnya.<sup>21</sup> Dari sini, semua anggota Rapijali mengidentifikasi bandnya sebagai rumah dan keluarga yang di satu sisi menyatukan kesadaran kolektif anggotanya, dan di sisi lainnya, membangun diferensiasi dengan band-band lainnya. Band Rapijali kemudian bertransformasi menjadi rumah dan keluarga (identitas) yang dibangun dengan kesadaran dan perjuangan bersama. Band Rapijali pun menjadi sarana dalam memahami dunia melalui refleksi dari diri anggotanya atas persepsi orang lain terhadap mereka. Band Rapijali kemudian mendefinisikan dirinya sebagai rumah dan keluarga untuk selamanya karena dari Rapijali semuanya akan dimulai.<sup>22</sup> Dari kesadaran rumah dan keluarga Rapijali inilah, nantinya proses perjalanan kembali dan pulang akan terjadi.

Kesadaran kolektif dalam memandang Rapijali sebagai rumah dan keluarga ini pun kemudian menyublim dalam setiap tokohnya (anggota band Rapijali) yang menikmati perjalanan panjang dan berliku (pergi dan kembali) dalam memperjuangkan Rapijali menjadi grup band yang sukses. Perjalanan panjang yang penuh usaha keras dengan berbagai problematika rumit, terkait persoalan cinta, keluarga, politik, sosial media, dan sosial budaya. Dalam dinamika persoalan itulah, sosok-sosok dalam band Rapijali ini berjuang menjaga kebersamaan dan kekeluargaan sebagai suatu identitas dalam mengatasi berbagai problematika melalui usaha dalam menyatukan visi dalam bentuk kesadaran kolektif kalau Rapijali adalah identitas diri para anggotanya yang harus berjuang untuk menjadi terbaik di antara band-band lainnya. Semua itu dilakukan atas dasar kesadaran kolektif dalam identitas band Rapijali sebagai rumah dan keluarga yang mampu terus menyatukan individu dalam perbedaan. Rapijali pun menjadi rumah dan keluarga (identitas) yang berhasil menyatukan kesadaran kolektif anggotanya dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi personilnya.<sup>23</sup>

Di sinilah, Rapijali sebagai band kemudian mendapatkan makna identitasnya dalam menyatukan kesadaran kolektif, yaitu seperangkat keyakinan, ide, dan sikap moral bersama yang beroperasi sebagai kekuatan pemersatu dalam kelompok sosial tertentu.<sup>24</sup> Dalam posisi ini, setiap anggota band Rapijali

---

<sup>21</sup> Dkk A, Samovar Larry, *Komunikasi Lintas Budaya* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

<sup>22</sup> Gardiner Harry W. dan Corinne Kosmitzki, *Croos Cultural Human Development* (English: Allyn and Bacon, n.d.).

<sup>23</sup> Allan Combs, "Collective Consciousness and the Social Brain Allan Combs and Stanley Krippner Collective Consciousness and the Social Brain," *Journal of Consciousness Studies* 15 (2008): 264–76.

<sup>24</sup> David Lewkowich and Nicholas Jacobs, "A Silent Production, Both of Text and Self: Conceptualizing the Psychic Work of Comics Reading," *Language and Literacy* 21, no. 3 (2019): 18–37, <https://doi.org/10.20360/langandlit29368>.

sebenarnya individu yang berbeda dari aspek keluarga, sosial, kelas, dan budaya, namun mereka sudah terikat secara emosional, sosial, dan eksistensial untuk terus bersama dan bersatu dalam berjuang untuk menjadi yang terbaik. Dalam perjuangan inilah, band Rapijali sebagai identitas kemudian melakukan kesepakatan bersama dalam bentuk pembuatan norma-norma sosial atau bersama.<sup>25</sup> Norma sosial penting yang ditegakkan bersama adalah Rapijali sebagai keluarga dan rumah yang akan diperjuangkan bersama karena melalui Rapijali anggotanya mampu menemukan eksistensi dan prestasi.

Namun, seiring dengan proses dialektika waktu yang berjalan dan perkembangan psikologis tokohnya, Rapijali sebagai rumah dan keluarga itu kemudian mengalami perpecahan karena berbagai problematika kompleks yang harus dialami oleh para anggota-anggotanya. Misalnya, Jemi harus melanjutkan studi ke Boston Amerika Serikat; Lodeh asyik dengan karier penyanyiannya; Rakai, Andre, dan Inggil fokus dengan kuliah dan pekerjaannya; Rakai mengalami konflik dengan Ping karena kisah cintanya yang gagal; dan Ping sendiri yang asyik berkarier di dunia musik dan menjalin hubungan cinta dengan manajernya, Pedro. Problematika ini kemudian mereduksi dan mendistorsi kesadaran kolektif dan norma sosial yang telah melembaga dalam Rapijali sebagai institusi sosial sehingga perpecahan tanpa kesepakatan pun terjadi.<sup>26</sup>

Perpecahan personil band Rapijali tidak disajikan secara literal, tetapi konseptual yang dapat dibaca dengan baik. Ini terjadi pada narasi awal novel yang sudah langsung pada kegiatan tokoh-tokoh anggota band Rapijali dengan kegiatannya masing-masing. Ini menunjukkan bahwa perpecahan yang dialami band Rapijali adalah perpecahan laten yang diam-diam yang terjadi selama delapan tahun dan punya potensi untuk bersatu kembali. Perpecahan yang tidak disebabkan oleh retaknya kesadaran kolektif, tetapi lebih pada problematika personal. Peretakan ini pun terbaca dengan jelas pada kegiatan para tokoh yang menjalani kehidupannya masing-masing. Peretakan inilah yang menyebabkan setiap anggota band Rapijali menanggung utang masa lalu. Rakai menanggung masa lalu atas luka cintanya pada Ping dan menyesalnya meninggalkan Jemi. Jemi menanggung cinta pertamanya pada Rakai yang penuh kecewa. Ping yang menanggung rasa bersalah karena memutuskan Rakai dan terperangkap dalam dunia musik yang menguras energinya. Ping yang rindu dengan masa lalu dan kanak-kanaknya saat menjalani hidup bersama Oding. Ping harus mengingkari

---

<sup>25</sup> Wren Thomas E, *Conceptions of Culture: What Multicultural Educators* (Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, 2012).

<sup>26</sup> Shaun Best, *A Beginner's Guide to Social Theory* (New York: SagePublications, 2002).



Guntur sebagai ayahnya yang terus mengharapka­n dirinya kembali. Lodeh yang kehilangan kendali sehingga terjebak dalam narkoba lagi. Inggil dan Andre (Buto) yang terperangkap dengan ketidakberdayaan atas persoalan yang dihadapi teman-temannya. Utang masa lalu inilah yang menjadi bahaya laten para tokoh untuk dibayar.

### **Membayar Utang Masa Lalu**

Proses pembayaran utang masa lalu atas perpecahan suatu identitas band Rapijali ditandai dengan jejak kesalahan kecil dalam perjanjian kontrak dengan TVRI yang menyelenggarakan acara Band Idola Indonesia. Ini terjadi karena Inggil dalam perjanjian kontrak musik dulu menyisakan satu pasal yang harus dipenuhi. Pihak TVRI menagih satu utang klausul atas kontrak yang mengharuskan band Rapijali manggung kembali di TVRI dalam acara pencarian talenta musik Band Idola Indonesia. Ini pun menjadi kenyataan tidak terbantahkan. Kenyataan pahit bagi para anggota Rapijali, tetapi kenyataan yang punya potensi untuk mengembalikan band Rapijali sebagai rumah dan keluarga yang telah menjadi identitas yang menyatukan kesadaran kolektif para anggotanya. Ini terjadi karena perpecahan terjadi tanpa konflik kolektif horizontal yang substansial (ideologis), yaitu konflik langsung antaranggota.<sup>27</sup> Perpecahan lebih pada problematika pengalihan dalam aktivitas lain dan persoalan cinta sehingga penyatuan kembali band Rapijali memiliki rasionalisasi yang berdasar.

Inilah kemudian yang menjadi jalan masuk untuk menyatukan dan menghidupkan kembali Rapijali sebagai rumah atau keluarga untuk membayar utang-utang masa lalu anggotanya. Utang masa lalu inilah yang melahirkan konflik personal dalam tokoh yang proses penyatuan personal dalam Rapijali inilah yang kemudian menjadi pusat penceritaan akan mengantarkan perjalanan kembali yang mengesankan yang dialami para tokoh-tokoh dalam membayar masa lalunya.<sup>28</sup> Perjalanan kembali yang harus dilakukan dengan pelunasan-pelunasan utang masa lalu ini menarik dan bukan perkara mudah. Semua personil Rapijali sudah sibuk dan terperangkap dengan kenyataan dan konflik yang pelik. Jemi di Amerika Serikat, Rakai sudah membenci Ping, Ping asyik dengan dunianya dan terperangkap dengan rasa bersalah, dan Lodeh tersandera kasus narkoba. Tinggal Buto dan Inggil yang tidak terlibat dengan persoalan apapun. Buto dan Inggil pun kemudian membawa misi untuk mengajak teman-

---

<sup>27</sup> Harry C. Triandis, "Individualism-Collectivism and Personality," *Journal of Personality* 69, no. 6 (2001): 907–24, <https://doi.org/10.1111/1467-6494.696169>.

<sup>28</sup> Novri Susan, *Sosiologi Konflik: Teori-Teori Dan Analisis* (Jakarta: Prenada Media, 2019).

temannya bergabung kembali. Tapi, misi yang hanya disampaikan dengan ajakan saja tidak cukup untuk menjinakkan rekan-rekannya. Dari sinilah, proses untuk kembali pada Rapijali bukan semata proses migrasi fisik semata, tetapi migrasi psikologis dan sosial dalam berbagai dinamikanya.

Dengan keterperangkapan tokoh-tokoh dengan kesibukan dan masa lalunya, maka negosiasi-negosiasi pun terjadi, yaitu membangun kompromi dalam menemukan satu visi dalam bentuk kesadaran kolektif yang hilang.<sup>29</sup> Misi negosiasi ini dibawa oleh Andre dan Inggil yang mencoba untuk mengajak teman-temannya bergabung kembali dengan band Rapijali untuk memenuhi kontraknya dengan TVRI. Negosiasi ini terbentuk dalam proses penyatuan kepentingan dua pihak mencapai satu kesepakatan bersama.<sup>30</sup> Negosiasi antara kesibukan dan utang masa lalu yang belum terselesaikan dengan norma sosial band Rapijali yang sudah disepakati bersama. Negosiasi dengan Ping mencakup karier Ping yang sudah sukses di dunia musik dengan persoalan pribadi menyakiti Rakai. Begitu juga dengan Rakai, negosiasi terjadi antara norma sosial band Rapijali dengan kesibukan dan luka cinta karena Ping. Negosiasi dengan Jemi terjadi karena Jemi terjerat cinta dengan Rakai dan keinginan ke luar negeri. Sedangkan negosiasi dengan Lodeh karena keterperangkapan lodeh dengan masa lalunya yang pengguna narkoba.

Negosiasi-negosiasi itu tidak mudah karena terkait dengan dilema personal dan sosial yang dialami para tokoh. Dalam negosiasi itulah, tokoh-tokoh kemudian mencari kompromi-kompromi yang bisa dilakukan agar persoalan pribadinya bisa dikalahkan dengan kepentingan bersama yang telah disepakati melalui norma sosial dalam band Rapijadi.<sup>31,32</sup> Di sinilah, para tokoh kemudian bekerja menemukan ruang-ruang kompromi dengan cara merunut konteks historis masa lalunya yang pelik. Misalnya, Ping harus berkompromi untuk menerima Ayahnya yang puluhan tahun meninggalkannya, berkompromi dengan penyesalan menyakiti Rakai, kembali menerima Ardi, adiknya yang dulu menyakitinya, dan berani menemukan cintanya dengan Oding. Rakai pun demikian, harus berkompromi dengan Ibunya yang ingin menikah lagi dengan Wildan, menerima kenyataan ayahnya, memaafkan Ping yang telah menyakitinya, dan menerima rasa cinta masa lalunya dengan Jemi. Kompromi-kompromi yang pelik ini, jika ditemukan pangkal dasarnya ada pada cinta dan

<sup>29</sup> Rubin Jeffrey Z Pruitt Dean G, *Teori Konflik Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

<sup>30</sup> Stephen Kozicki, *The Creative Negotiator* (New Delhi: McGrawHill, 2005).

<sup>31</sup> Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 1995)

<sup>32</sup> Nasikun, *Norma Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali press, 2010).

keluarga. Di sinilah dapat diidentifikasi bahwa rumah untuk kembali dalam band Rapijali adalah kembali pada cinta dan kembali pada keluarga.

### **Kembali pada Cinta**

Proses migrasi psikologis dan sosial para personel band Rapijali pun bertumpu pada terurainya persoalan cinta pada tokoh-tokohnya. Problematika cinta yang krusial dalam Rapijali: Mencari dan Rapijali: Menjadi menjadi utang masa lalu yang harus dituntaskan para tokoh-tokohnya. Karena dari sinilah perpecahan itu terjadi dan meninggalkan rasa bersalah yang memberikan dampak buruk psikologis yang berkepanjangan dan membuat para tokohnya terjebak dalam dunia yang menipu. Setiap tokoh coba mengabaikan pengalaman buruk dengan rasa bersalah atas pengalaman itu, tetapi tidak bisa. Misalnya, Ping mengalami depresi psikologis, Ardi melakukan pencarian spiritual ke India, Jemi melarikan diri ke Amerika Serikat, Lodeh terkena narkoba lagi, dan Rakai mengalami dilema diri berkepanjangan. Semuanya terjadi karena terteror dengan rasa bersalah yang sesegera mungkin harus diselesaikan agar kembali kepada Rapijali bisa dilakukan oleh para tokoh-tokohnya.

Di sinilah, rasa bersalah sebagai suatu keadaan di mana tokoh tidak bisa menerima masa lalu karena kesalahannya sendiri membuka ruang cinta masa lalu yang jujur.<sup>33,34</sup> Misalnya, Ping merasa bersalah dengan Oding yang telah diabaikan kasih sayang masa kecilnya dan ditolak cintanya. Padahal, pada Odinglah sebenarnya alamat cinta Ping paling tepat. Setelah perjalanan panjang menemukan cinta itu, Ping pun kemudian mendapatkannya. Rakai pun demikian, pada Jemilah sesungguhnya cinta purba dan sejatinya. Setelah berjuang, Rakai pun bisa membuktikannya sehingga Jemi menerima Rakai dan membatalkan kepergiannya ke Boston, Amerika Serikat. Ping dan Rakai pun menyadari kesalahan cinta masa lalunya yang menyakitkan. Keduanya kemudian berkompromi dan melakukan negosiasi cinta yang ditiadakan dan membangun persahabatan. Persahabatan inilah yang membuat keduanya mampu mencipta lagu. Lodeh pun demikian, setelah terjerat dalam popularitas yang mengantarkannya pada narkoba, kemudian membuatnya insyaf untuk kembali pada keluarga dan persahabatan sejatinya dengan teman-teman di Rapijali. Begitu pula dengan Ardi yang telah begitu membenci Ping karena masa lalunya juga bisa bernegosiasi dengan dirinya dan memaafkan sejarah hidup yang pilu.

---

<sup>33</sup> Wahyudi Siswanto dan Roekhan, *Psikologi Sastra* (Jakarta: MNC Publishing, 2020)

<sup>34</sup> Wiyatmi, *Psikologi Sastra* (Yogyakarta: Kenwa Publisher, 2011).

Dengan kenyataan semua tokoh bisa melakukan diplomasi dan negosiasi terkait utang cinta masa lalu, maka tokoh-tokoh dalam Rapijali kemudian bisa kembali. Kembali pada rumah yang disebut dengan cinta yang sebenarnya. Cinta yang telah dibentuk oleh kedewasaan yang matang para tokohnya dalam berpikir yang lebih baik. Rumah cinta psikologis pun kemudian menjadi tempat terbaik untuk kembali. Dalam rumah cinta itulah, Rapijali bisa kembali. Cinta adalah ruang negosiasi dalam membangun kompromi-kompromi masa lalu tokoh yang problematik. Ping menyelesaikan persoalan cintanya dengan Rakai sehingga keduanya menjadi sahabat. Rakai menyelesaikan persoalan cinta masa lalunya dengan Jemi sehingga keduanya menjadi sepasang kekasih. Ping menyelesaikan persoalan cinta masa lalu dengan Oding sehingga keduanya menjadi kekasih. Ardi menyelesaikan persoalan cinta sebagai adik dengan Ping sehingga keduanya menjadi keluarga. Ping menyelesaikan persoalan cinta dengan ayahnya, Guntur sehingga menjadi keluarga.

Di sini, cinta menjadi ruang negosiasi sekaligus tempat kembalinya Rapijali. Rapijali sebagai rumah dan keluarga menemukan identitasnya yang mampu menghimpun anggota-anggotanya kembali dalam menemukan cinta sejatinya. Rakai dengan Jemi, Ping dengan Oding, Lodeh dengan istrinya, Andre dengan Andrea, dan Inggil dengan Meta. Rapijali kembali saat semua anggotanya menemukan cinta yang damai dan tidak memiliki potensi konflik. Di sinilah ruang kembali Rapijali yang disajikan dalam novel Rapijali: Kembali karya Dee Lestari ini. Cinta pun menjadi jalan kembali para anggota Rapijali dalam menemukan dunianya.

### **Kembali pada Keluarga**

Setelah melampaui kesadaran kembali pada cinta yang psikologis kemudian para tokoh membangun konsepsi kembali dalam tataran yang lebih sosiologis, yaitu kembali pada keluarga. Keluarga sebagai komponen sosial mendasar yang membentuk kehidupan manusia mulai dipahami dengan baik oleh tokoh-tokoh dalam Rapijali.<sup>35</sup> Prosesnya terbangun melalui kesadaran kolektif dalam memandang setiap individu dalam band Rapijali adalah individu yang menjadi bagian satu sama lain yang masing-masing memiliki pendirian, keadaan, dan pengalaman masa lalu yang berbeda. Keberbedaan inilah yang harus dihormati sehingga tidak menimbulkan pemaksaan kehendak satu sama lain. Saat keadaan demikian, maka kesadaran kolektif untuk saling menghormati dan menghargai terbangun sehingga kekuatan dominasi ego yang selama ini dominan mulai bisa

---

<sup>35</sup> William J Goode, *Sosiologi Keluarga* (Bandung: Bumi Aksara, 2010).

dikalahkan oleh kesadaran komunalnya melalui identitas keluarga. Misalnya, Ping menerima Ardi sebagai adik dan Guntur sebagai ayah. Inggil menerima pendirian ayahnya yang tidak ingin menjual rumahnya. Rakai menerima cinta ibunya pada Wildan. Lodeh menerima cinta anak istrinya kembali.

Melalui kesadaran komunal yang berorientasi pada keluarga inilah, tokoh-tokoh dalam band Rapijali kemudian menemukan landasan rasionalitasnya dalam memosisikan tokoh lain, yang sebelumnya dianggap sebagai penyebab persoalan hidup, kini sebagai individu yang harus dihormati dan dihargai.<sup>36</sup> Kesadaran ini bermuara pada pandangan dan pemahaman bahwa substansi individu adalah sosok yang harus dihargai esensi, eksistensi, dan historinya yang terjadi di luar batas-batas kemampuan individu lain.<sup>37</sup> Tentu saja, pemahaman dan kesadaran ini tidak datang dengan serta merta dan tiba-tiba, tetapi tumbuh dan menginternal melalui sikap yang menunjukkan semakin bertambah dewasa tokoh dalam menghadapi dan menerima berbagai problematika hidup yang selama ini menjadi beban masa lalu para tokoh. Sikap keberterimaan inilah yang membuat setiap tokoh, satu sama lainnya, kemudian menerima keberadaan dan keberbedaannya tanpa intervensi egonya masing-masing. Dari sinilah, maka transformasi Rapijali dalam keadaan yang tercerai-berai kemudian bisa dikembalikan dengan rumah keluarga. Keluarga yang bernama Rapijali sebagai identitas yang kembali bisa menyatukan kesadaran kolektif dengan bingkai keluarga.

Terbentuknya kesadaran kolektif keluarga Rapijali yang harus disatukan ini tentu tidak hanya bersifat psikologis, yaitu pada ranah kesadaran kognitif, tetapi juga kesadaran sosial dan transendental.<sup>38</sup> Kesadaran sosial terkait dengan kesadaran individu dalam memandang dan memosisikan orang lain, sedangkan kesadaran transendental terkait dengan kesadaran yang dibentuk karena keyakinan-keyakinan yang dipercayai setiap tokohnya. Misalnya, Ardi menemukan titik kesalahan masa lalunya yang tidak menerima Ping setelah mengalami persoalan besar dengan taruhan nyawa setelah digigit ular berbisa saat bermeditasi. Di situlah Ardi menemukan titik kesalahan hidupnya yang tidak menerima Ping sebagai kakaknya. Ping beberapa kali mengalami mimpi tentang Rakai dan Oding dan keyakinan atas kemampuannya melihat hal-hal

---

<sup>36</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

<sup>37</sup> Sutejo dan Kasnadi, *Sosiologi Sastra: Menguk Dimensionalitas Sosial Dalam Sastra* (Yogyakarta: Tera Kata, 2016).

<sup>38</sup> J. William Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007).

yang tidak terlihat saat menyelamatkan Oding. Ping juga mendapatkan tafsir hidupnya melalui kartu tarot yang ditafsirkan oleh Edi, konsultan psikologisnya.

Melalui kesadaran sosial dan transendental inilah, maka tokoh-tokoh menyadari kesalahannya, kemudian membangun kompromi, dan kembali pada Rapijali dalam kesadaran kolektif sebagai bagian keluarga. Dari sinilah, Rapijali tidak hanya menemukan cinta bagi para personelnya, tetapi juga menemukan keluarga. Keluarga yang nyaman dan bahagia untuk mendapatkan kembali bahagia. Keluarga yang tidak hanya menyatukan anggota band Rapijali, tetapi juga keluarga (orang tua) para personelnya. Rakai berdamai dengan Ibu dan Wildan. Ping berdamai dengan Guntur dan Ardi. Lodeh berdamai dengan anak dan istrinya kembali. Inggil berdamai dengan ayahnya. Jemi berdamai dengan keluarganya. Semua perdamaian keluarga itu dimulai dari Rapijali. Di sinilah, Rapijali sebagai identitas sosial menemukan maknanya kembali sebagai keluarga yang menyatukan cinta anggotanya.

## Penutup

Kontestasi identitas peristiwa kembali dalam seri ketiga novel Rapijali karya Dee Lestari dimulai dari dibentuknya band musik Rapijali sebagai identitas sosial anggotanya, yaitu para remaja-remaja dalam membangun kesadaran kolekti. Kesadaran kolektifnya berupa pandangan dan keyakinan bersama bahwa band Rapijali adalah rumah dan keluarga mencari eksistensi dan eksistensi dalam bermusik. Kesadaran kolektif ini yang mampu ini menyatukan keberbedaan latar belakang keluarga, sosial, agama, dan budaya. Dari sinilah, band Rapijali sebagai rumah dan keluarga ini yang mengantarkan anggotanya untuk pergi mendapatkan pengalaman dan karier pekerjaan dan pulang kembali menjadi satu keluarga kembali. Di sinilah, kontestasi peristiwa kembali dalam Rapijali adalah Rapijali yang membangun kesadar kolektifnya bahwa rumah dan keluarga yang mampu mengantarkan anggotanya menemukan prestasi dan eksistensi. Kontestasi peristiwa ini memberikan pengalaman dan kesan mendalam, sehingga saat semua anggota pergi meninggalkan Rapijali, maka pada titik tertentu mereka harus kembali ke Rapijali. Proses kembali pada Rapijali inilah yang membuat anggotanya menemukan cinta dan keluarga melalui jalan Rapijali. Rapijali sebagai tempat kembali adalah rumah dan keluarga yang penuh dengan cinta.

## Daftar Pustaka

- A, Samovar Larry, Dkk. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Ahmadi, Anas. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press, 2015.
- Best, Shaun. *A Beginner's Guide to Social Theory*. New York: Sage Publications, 2002.
- Brilyancie, Claudia Allinsya, Yunita Anas Sriwulandari, and Azza Aulia Ramadhani. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Rapijali Serial Mencarikarya Dewi Lestari (Kajian Psikologi Sastra)." In *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)*, 152–60, 2021.
- Clarisa Septiani Putri, Suci Sundusiah, Dheka Dwi Agustiningsih. "Representasi Tokoh Perempuan Dalam Novel Rapijali 1: Mencari." *Jurnal Artikulasi: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 2. 2021.
- Combs, Allan. "Collective Consciousness and the Social Brain Allan Combs and Stanley Krippner Collective Consciousness and the Social Brain." *Journal of Consciousness Studies* 15. 2008: 264–76.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021.
- Djoko, Rachmat Pradopo. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003.
- E, Wren Thomas. *Conceptions of Culture: What Multicultural Educators*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, 2012.
- Faruk. *Metodologi Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- . *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Goode, J. William. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Goode, William J. *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Bumi Aksara, 2010.
- Hidayah, Risky Fitri. "Nilai Perjuangan Dalam Novel Rapijali 1: Mencari Karya Dewi Lestari." Universitas Muhammadiyah Jember, 2021.
- Kasnadi, Sutejo dan. *Sosiologi Sastra: Menguk Dimensionalitas Sosial Dalam Sastra*. Yogyakarta: Tera Kata, 2016.
- Kosmitzki, Gardiner Harry W. dan Corinne. *Croos Cultural Human Development*. English: Allyn and Bacon, n.d.
- Kozicki, Stephen. *The Creative Negotiator*. New Delhi: McGrawHill, 2005.
- Kurniawan, Heru. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Lestari, Dee. *Rapijali: Kembali*. Bandung: Bentang Pustaka, 2021.

- Lewkowich, David, and Nicholas Jacobs. “A Silent Production, Both of Text and Self: Conceptualizing the Psychic Work of Comics Reading.” *Language and Literacy* 21, no. 3. 2019: 18–37. <https://doi.org/10.20360/langandlit29368>.
- Minderop, Albertine. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya, 2016.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nasikun. *Norma Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali press, 2010.
- . *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 1995.
- Pruitt Dean G, Rubin Jeffrey Z. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2010.
- Rizqiyah, Athiatur. “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rapijali Karya Dewi Lestari.” *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran* 16, no. 23. 2021.
- Roekhan, Wahyudi Siswanto dan. *Psikologi Sastra*. Jakarta: MNC Publishing, 2020.
- Santosa, Puji. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Azzagrafika, 2015.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Sujarwa. *Model Dan Paradigma: Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Universitas Ahamad Dahlan Press, 2019.
- Susan, Novri. *Sosiologi Konflik: Teori-Teori Dan Analisis*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Taum, Yosep Yapi. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah, 1997.
- Triandis, Harry C. “Individualism-Collectivism and Personality.” *Journal of Personality* 69, no. 6. 2001: 907–24. <https://doi.org/10.1111/1467-6494.696169>.
- Warren, Rene Wellek & Austin. *Teori Kesustraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Wiyatmi. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kenwa Publisher, 2011.